

MODEL INTEGRASI ILMU PADA SILABUS MATA KULIAH PSIKOLOGI KEPERIBADIAN

Imam Wahyudi¹, Adian Husaini², Didin Hafidhuddin², Bambang Suryadi³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) What Islamic personality psychology syllabus content (2) how the depth of the material being taught personality psychology, and (3) how the competencies of Islamic personality psychology lecturer (4) how the integration model of personality psychology West and Islam. The research is a qualitative research, carried out at two Islamic universities namely Lampung Muhammadiyah University and the State Islamic Institute Raden Intan Lampung. Capturing data source is purposive and snowball, data analysis is inductive/qualitative. Data collection through interviews, observation, documentation. Analysis and interpretation of data from data reduction, data display verification and draw conclusions. The result of this study indicates that two Islamic Universities in Lampung ie the Psychology Program of Muhammadiyah's Lampung University and Islamic Psychology Program of IAIN Raden Intan Lampung, still taught their students the psychology of personality in the perspective of western view. The worldview of lecturers in teaching has not been using an integrated approach to interconnect. Efforts to integrate the science of personality psychology begins with the conceptual mastery includes axiology, epistemology and ontology. Axiology psychology Islamic personality that is based on the source of Islamic law revelation (al-Qur'an and as-sunna). Islamic personality psychology is the scientific study that seeks to understand the circumstances and causes of individual behavior by source of truth to the holy book. Epistemology of personality psychology Islam is the way to seek the truth about the substance that is to be disclosed, epistemology talk about what can be known and how to find out. In this issue, meaning axiology was instrumental in determining the epistemological truth. Ontology function sets the substance to be achieved is to understand human beings in accordance with sunnatullah. Then verses that talk about including the terms as nafs, man, basyar, aql, soul, qalb can be used as a reference. To be able to pursue the meaning and essence, not just the symptoms. There are five stages in the development of curriculum (syllabus) Islamic personality psychology courses (integrated): first do the analysis, the design, development third, fourth fifth and final implementation evaluation. Starting from the early stages of preparing the course syllabus integrated personality psychology known ADDIE development model. The integration model of Western and Islamic Psychology is implemented at various levels, namely: (1) Philosophy level, (2) material level which done in three models, the first, the integration in the curriculum. The second, naming model in the field that shows the relationship between Islamic and another field. The third, the integration model

in doing the learning process. (3) reviewing the concepts and theories of western psychology by sorting out the contents that contradict the teaching of Islam. (4) Strategy level. In this level, the lecturers' quality and skill were as the key of success in running learning based on interconnect integration.

Keyword: *Integration model, Islamic psychology, personality*

I. Pendahuluan

Manusia yang beradab ialah manusia yang memahami potensi dirinya dan bisa mengembangkan potensinya, sebab potensi itu adalah amanah dari Allah S.W.T. dalam al-Quran dikatakan, manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah Allah di muka bumi. (QS. adz-Dzariyat: 56 dan QS. al-Baqarah: 30) Manusia dikaruniai akal, bukan hanya hawa nafsu dan naluri. Tugas manusia di bumi berbeda dengan binatang. Manusia bukan hanya hidup untuk memenuhi syahwat atau kepuasan jasadiyah semata. Karena ada kebutuhan-kebutuhan rohaniah yang harus dipenuhinya juga. Semua fungsi dan tugas manusia itu akan bisa dijalankan dengan baik dan benar jika manusia menjadi seorang yang beradab.

Memahami tentang jiwa (merupakan wadah kepribadian) dan upaya penyuciannya merupakan perkara yang lebih penting dibanding ilmu tentang ibadah dan yang lain. Sebagaimana pentingnya air bagi ikan dan udara bagi manusia (Farid, 2014). Manusia beradab tercermin pada pribadi yang baik, sebagaimana Buya Hamka mengartikan kepribadian adalah:

Pertama, kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali, kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak mengganjilkan. Kedua, Kumpulan sifat akal budi, kemauan cita-cita dan bentuk tubuh. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan manusia berbeda dari yang lain (Hamka, 2015).

Manusia memiliki hati, jiwa, akal dan ruh yang semua komponen tersebut saling terkait yang merupakan interelasi, saling berkorelasi (Mahmud, 2000). Salah satu aspek penting dalam memahami psikologi terletak pada mata kuliah psikologi kepribadian. Manusia sejatinya terdiri dari unsur jasmani dan rohani, serta dilengkapi dan diberi anugerah akal, kalbu, dan nafsu sebagai bekal menjalani kehidupan. Dengan akal, manusia dapat berpikir sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan kebudayaannya. Akal yang digunakan untuk berpikir dapat menuntun manusia ke arah pemahaman yang mendalam terhadap alam sehingga tercipta ilmu pengetahuan dan teknologi. Agama yang diyakini dalam konteks kehidupan modern serta sanggup menemukan kebenaran dalam tataran ideologis (iman) maupun kebenaran dalam tataran empiris melalui pengkajian ilmu-ilmu umum (ayat-ayat *kauniyah*) yang dipelajarinya. Sebagaimana yang terungkap dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190.

Pendidikan yang terpadu dan terintegrasi mampu menghasilkan manusia yang baik. Konsep tersebut dalam implementasinya terwujud seperti yang apa digambarkan oleh Sofyan Sauri bahwa:

Aktivitas akal manusia yang difungsikan untuk memikirkan alam semesta melalui proses tafakur mewujudkannya menjadi makhluk yang bebas dan kreatif sehingga dapat memberi manfaat dan rahmat di muka bumi dan berarti manusia telah menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah fil ardi. Sedangkan kalbu memberikan cita rasa kemanusiaan sehingga manusia memiliki rasa indah, haru, cinta dan sebagainya, sementara nafsu mendorong manusia untuk bergerak bebas dan dinamis. Kalbu yang digunakan untuk menghayati dan memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui proses dzikir dapat mewujudkan keyakinan (iman) yang mendalam. Kalbu yang telah difungsikan demikian berarti manusia telah melaksanakan fungsinya sebagai abdullah. Sementara nafsu merupakan dorongan kehendak bebas yang memberikan energi kepada manusia dalam bentuk keinginan sehingga manusia terdorong untuk bergerak maju. Tugas manusia yang utama adalah mengelola ketiga potensi tersebut berdasarkan rambu-rambu dan aturan Ilahiyah sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi sekaligus abdullah yang tunduk dan patuh kepada Allah (Sauri, 2012).

Tujuan pendidikan tinggi di Indonesia sebagaimana tercantum di dalam Undang-undang telah dirumuskan dengan baik dan sudah tepat terutama pada poin yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan tinggi yaitu; berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (UU No. 12 tahun 2012). Namun kenyataan yang ada tujuan tersebut belum dapat terwujud dengan baik. Menurut Muhaimin Pendidikan Islam menghadapi tantangan (Muhaimin, 2009) yang semakin kompleks dewasa ini.

Sedangkan definisi pendidikan dalam rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, yakni,

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Dalam rumusan tersebut juga terdapat usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian. Kepribadian menjadi salah satu tujuan yang harus diwujudkan, karena bangsa Indonesia mayoritas muslim sudah semestinya konsep kepribadian muslim yang sejalan dengan nilai agama yang diwujudkan. Menurut Yadi kepribadian Islam adalah pribadi yang dalam memenuhi kebutuhan fisik dan nalurinya didasarkan pada akidah Islam (Purwanto, 2011). Sedangkan yang terjadi sekarang adalah akhlak dan kepribadian para mahasiswa yang dihasilkan dari proses pendidikan tinggi di Indonesia belum sesuai atau belum memenuhi dengan apa yang dirumuskan dan diamanatkan dalam Undang-undang Sisdiknas.

Tujuan pendidikan dapat dicapai apabila terpenuhi tiga unsur penting, yakni: guru/dosen, kurikulum dan metode pembelajaran (Husaini, 2016). Agar mencapai

tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia beriman dan bertakwa, maka harus disusun kurikulum yang dapat mengantarkan mahasiswa mencapai tujuannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) (Depag, 1995) yang semakin pesat dewasa ini, hal ini menuntut moralitas dan paham kebangsaan yang tinggi pula, sebab ilmu dan pengetahuan yang tidak dibarengi dengan tingkat keimanan dan moralitas yang tinggi menyebabkan pendidikan kehilangan esensinya sebagai wahana memanusiakan manusia. Banyak orang memiliki kecerdasan yang luar biasa dan prestasi yang gemilang secara akademik namun tidak memberikan manfaat yang berarti dalam lingkungan masyarakatnya, bahkan menjadi racun yang sangat membahayakan bagi eksistensi budaya dan nilai-nilai kemanusiaan karena iman dan moralitasnya rendah.

Menurut Hamid Fahmy umat Islam harus bersikap kritis terhadap Barat. Sebab Barat hari ini adalah peradaban yang menghegemoni dunia termasuk Islam.

Umat Islam sedikit sekali yang memahami Barat walaupun ada yang memahami dalam bingkai apresiatif dan belum bersikap kritis-kreatif. Padahal masalah besar yang dihadapi ilmuan Muslim adalah kebingungan intelektual (*intellectual confusion*) yaitu kebingungan memahami ide, konsep dan paham yang benar sesuai dengan ajaran Islam (Zarkasyi, 2010).

AM Saefuddin dalam bukunya *Islamisasi Sains dan Kampus* (2010) merujuk kepada pendapat Wan Muh. Wan Daud menguraikan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslimin saat ini adalah problem ilmu. Sebab, peradaban Barat yang kini mendominasi peradaban dunia telah menjadikan ilmu sebagai hal yang problematik. Selain telah mengosongkan ilmu dari agama, konsep ilmu dalam peradaban Barat juga telah melenyapkan wahyu sebagai sumber ilmu, menghilangkan nilai-nilai kesucian dari segala sesuatu yang wujud, mereduksi intelek kepada rasio dan menjadikan rasio sebagai basis keilmuan.

Teori ilmu yang telah berkembang di Barat, termanifestasikan dalam berbagai aliran seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, agnostisisme, positivisme, objektivisme, subjektivisme dan relativisme. Aliran-aliran semacam ini setidaknya berimplikasi sangat serius dalam sejumlah hal. *Pertama*, Menegasikan dan memutuskan relasi manusia dengan alam metafisika, mengosongkan manusia dan kehidupannya dari unsur-unsur dan nilai-nilai transenden serta mempertuhankan manusia. *Kedua*, melahirkan dualisme manusia dibuat terjebak pada dua hal yang dikotomis dan tak dapat dipersatukan seperti dikotomi dunia-akhirat, agama-sains, tekstual-kontekstual, akal-wahyu, objektif-subjektif, induktif-deduktif dan seterusnya. Ini mengakibatkan manusia sebagai makhluk yang terbelah jiwanya (*split personality*). Implikasi dari sifat ilmu Barat yang dikembangkan di dunia modern dewasa ini menyebabkan krisis kemanusiaan yang memilukan, yaitu rusaknya akhlak manusia dan hilangnya adab dari kehidupan manusia yang pada akhirnya meruntuhkan peradaban manusia itu sendiri (Saefuddin, 2010).

Menurut Adian Husaini Perguruan Tinggi seharusnya mengajarkan kurikulum yang terintegrasi sementara faktanya terjadi kejanggalan,

Mahasiswa Muslim di kampus UI, ITB, IPB, UGM dan sebagainya, tidak diajarkan ulumuddin secara memadai. Para mahasiswa muslim tidak mempelajari Ulumul Qur'an, Ulumul hadits, Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Tarikh Islam dan sebagainya. Ilmu-ilmu wahyu (revealed knowledge) itu dianggap bukan ilmu (knowledge) sebab tidak bersifat rasional dan empiris. Masih terjadi dikotomi antara "ilmu umum" dan "ilmu agama". (Husaini, 2015a)

Beberapa pemikir muslim yang serius, terutama yang dipimpin oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang telah memahami dasar-dasar perbedaan ontologis, epistemologis, etika dan budaya antara Islam dan Barat sekuler yang dominan telah memunculkan wacana serius dewesternisasi dan dekolonisasi melalui proyek intelektual Islamisasi pengetahuan kontemporer, yang berpusat di Universitas (Daud, 2013). Menurut Al-Attas yang dikutip Wan Mohd. bahwa visi untuk universitas Islam modern yang mampu menjawab tantangan-tantangan epistemologi Barat modern, ide-ide budaya, sosial politik dan ekonomi serta pengaruh-pengaruhnya, adalah hal yang telah dipahami dengan baik oleh beberapa pemikir Muslim yang berwawasan luas bahwa problem utama masalah pengetahuan (*problem of knowledge*). Oleh Karena itu, diusulkan bahwa universitas Islam didirikan dengan struktur dan konsepsi tentang apa yang membentuk ilmu pengetahuan, tujuan dan sasaran pendidikan.

Tujuan pendidikan bukan untuk menghasilkan warga negara yang lengkap (*complete citizen*), melainkan untuk menghasilkan manusia seutuhnya (*complete man*) atau manusia universal. Seorang Muslim bukan hanya ahli dalam satu bidang ilmu tetapi universal dalam pandangannya dan berwibawa dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan terkait (Daud, 2013). Ajaran Islam memiliki panduan yang jelas dalam pembentukan manusia yang baik, karena ada sosok pribadi teladan yang menjadi acuannya yakni Nabi Muhammad Saw (Husaini, 2015b). Kemudian untuk melihat potret upaya mewujudkan mahasiswa yang memiliki adab dan berkepribadian islami, penulis melakukan penelitian.

Kajian yang penulis lakukan adalah tentang proses perkuliahan psikologi kepribadian di dua Perguruan Tinggi Islam di Provinsi Lampung. Peneliti melihat visi, misi dan tujuan perguruan tinggi tersebut kemudian diselaraskan dengan konsep integrasi kurikulum dan integrasi ilmu umum dan ilmu agama dalam proses perkuliahannya.

Berdasarkan hasil *interview* peneliti kepada dosen-dosen pengampu mata kuliah psikologi kepribadian di dua kampus yang berbeda di Provinsi Lampung, yaitu: *Pertama* Universitas Muhammadiyah Lampung pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi. *Kedua* kampus Institut Agama Islam Negeri IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Usuluddin, Program Studi Psikologi Islam. Dosen mata kuliah psikologi kepribadian mengajarkan teori-teori kepribadian dalam perspektif Barat kepada para mahasiswanya. Seperti yang disampaikan oleh Hetty Anggraini seorang dosen pengampu mata kuliah psikologi kepribadian bahwa:

Dari teori-teori kepribadian yang ada teori psikoanalisa diletakkan pada urutan pertama dalam pembahasan, sehingga ini berpengaruh besar terhadap pola pikir dan

kepribadian mahasiswa dan pengaruh kuat dalam dibandingkan teori kepribadian yang lainnya. Dengan demikian teori psikoanalisa Sigmund Freud menjadi rujukan utama. Pandangan Sigmund Freud tentang manusia bahwa manusia berperilaku karena dorongan libido sex dan insting kebinatangan (29 Januari 2015).

Data berikutnya dari kampus Prodi Psikologi Islam Fakultas Usuluddin IAIN Raden Intan Lampung menurut Nisa Dosen Psikologi Kepribadian bahwa:

Teori Psikoanalisa Sigmund Freud menjadi rujukan, kemudian menjadi teori yang awal dikaji, pengaruh kepada mahasiswa, menyangkut mimpi, dikaitkan dalam belajar, manusia segala sesuatu diawali dengan nafsu, pandangan Sigmund Freud dikatakan sejalan dengan Islam Id = IQ, Ego = EQ dan Super Ego sama SQ. Biografi Sigmund Freud, agama Sigmund Freud tidak jelas tapi tetap dikagumi, manusia disamakan hewan ekspresi belut 400 ekor yang mau di belah lalu terjadi kecemasan lalu beralih untuk manusia. Kontribusi teori psikoanalisa juga terkait pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena sangat berpengaruh ketika dewasa nanti (Annisa Fitriani, komunikasi personal, 30 Januari 2015).

Data berikutnya dari Renyep Proborini seorang Psikolog dan Dosen Prodi Psikologi, bahwa:

Mata kuliah Psikologi Kepribadian sangat penting sebagai dasar memahami manusia, sebuah teori dilahirkan berdasarkan pengalaman hidup dan sisi ilmiah penemu teori. Biografi Sigmund Freud diajarkan kepada mahasiswa dan pada sudut pandang yang positifnya saja. Pandangan Sigmund Freud terhadap manusia adalah manusia melakukan segala aktivitas berdasarkan libido seksual. Pandangan Sigmund Freud tentang kehidupan adalah tidak punya arah dan orientasinya hanya diri sendiri dan manusia sangat tergantung pada masa lalu. Sikap kepada teori sepanjang baik dan berhasil menyembuhkan klien mesti dipakai (2 Februari 2015). Artinya sudah mengagumi dan mendahulukan teori-teori Barat. Demikian juga menurut Khoiriya Ulfa teori Psikoanalisa Sigmund Freud sangat berpengaruh besar dalam mata kuliah psikologi kepribadian sebagai dasar dalam memahami mata kuliah psikologi kepribadian (31 Januari 2015).

Senada dengan itu, menurut Andi Tahir bahwa di lingkungan civitas akademik IAIN Raden Intan Lampung sedang berupaya mengembangkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, kajian-kajian islamisasi, integrasi ditingkatkan intensitasnya sejalan dengan rencana alih status IAIN menjadi UIN. Sehingga kajian pengembangan silabus, modul atau perangkat pembelajaran bernuansa Islami atau model integrasi sangat relevan dan menjadi kebutuhan (10 November 2015). Sementara itu, kajian teori kepribadian dalam perspektif Psikologi Barat yang liberal memang telah beragam tetapi tidak berdasarkan agama. Hal ini disebabkan karena filsafat, paradigma, dan epistemologi yang mendasarinya memang dibangun oleh para *schooler* yang sekuler.

Pada dasarnya perbedaan yang sangat mendasar antara Psikologi Barat dan Islam terletak pada konsep dan paradigma dasarnya. Barat berparadigma pada kekuatan akal pikir, budaya, dan rasional sedangkan Islam berangkat dari ajaran agama, wahyu dan

keyakinan (spiritual) (Adz-Dzakiey, 2012). Psikologi kepribadian selama ini hanyalah hasil adopsi dari teori-teori Barat apakah hal itu tidak menjadikan bias budaya mungkinkah teori yang dihasilkan dari penelitian atau eksperimen budaya Barat, bahkan 'budaya' binatang (karena eksperimennya menggunakan binatang), dijadikan pisau analisis dalam melihat perilaku umat Islam.

Berdasarkan studi dokumentasi silabus mata kuliah Psikologi Kepribadian di dua perguruan tinggi menunjukkan bahwa materi pokok mata kuliah psikologi kepribadian I yang diajarkan pada Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung meliputi: Menjelaskan Pengertian Kepribadian, Teori Kepribadian, Ikhtisar Teori Kepribadian Psikoanalisa, Behavioristik, Humanistik, Eksistensialisme, Teoro Object Relation, Psikologi, Individual, Psikoanalisis Sosial, Teori Interpersonal, meliputi struktur dan dinamika kepribadian, perkembangan kepribadian serta psikopatologi, berdasarkan tiap-tiap teori. Selanjutnya untuk materi Psikologi Kepribadian II antara lain: Perspektif Holistik-Humanistik dari Abraham Maslow, Fenomenologi dari Carl Rogers, dunia pribadi Kurt Lewin, konstruk pribadi dari George Kelly, keunikan pribadi dari Gordon Allport, analisis faktor dari Raymond B. Cattell dan Hans J. Eysenck, teori operat-reinforcement dari B.F. Skinner, teori Stimulus respons dari Neal E. Miller dan John Dollard, serta teori *social learning* dari Albert Bandura, Martin Seligman dan Walter Mischel.

Materi pokok psikologi kepribadian di prodi Psikologi Islam IAIN Raden Intan Lampung yaitu: Pengertian psikologi kepribadian, konsep psikologi kepribadian dalam psikologi Islam, Konsep teori-teori kepribadian manusia, Pengertian karakter manusia, Teori Kepribadian Psikoanalisis, Teori kepribadian behavioristik, Teori kepribadian Kognitif, Teori kepribadian Humanistik, Teori kepribadian dalam Islam. Dari analisis data dan studi dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pada prodi psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung belum mengajarkan materi dan teori-teori psikologi kepribadian Islam. Sedangkan pada prodi Psikologi Islam IAIN Raden Intan sudah mengajarkan 2 materi pokok tentang konsep kepribadian dalam psikologi Islam dan teori kepribadian Islam.

Psikologi bertujuan untuk dapat memahami sesama manusia, maka Psikologi Kepribadian sebenarnya mempunyai kedudukan sentral yakni memberi bekal bagi setiap orang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari (Suryabrata, 2013). Pada dasarnya semua aliran psikologi Barat memusatkan perhatiannya pada tingkah laku lahir manusia sebagai gejala jiwanya, sedangkan jiwa yang justru menjadi judul ilmu tersebut yaitu ilmu jiwa atau *'ilm an-nafs* tidak dipelajari. Unsur rohaniah manusia dalam kaitannya dengan kesehatan mental juga tidak diperhatikan dalam teori-teori tersebut. Sebagaimana Sigmund Freud yang mengatakan bahwa anak-anak mempunyai kecenderungan ke arah beraneka ragam perversi seksual (*polymorphously perverse sexual disposition*) (Bertens, 2006).

Perkuliahan psikologi kepribadian mengajarkan kepada mahasiswa agar memahami hakikat manusia, struktur kepribadian berdasarkan teori-teori Barat dan ilmu Barat tanpa proses filter mana yang baik dan yang buruk, misalnya dalam

konseling klien yang mengalami masalah maka konselor memandang manusia dalam perspektif teori Barat seperti apa lalu demikian pula cara membimbing dan memberikan bantuan konseling. Dengan demikian Peneliti menganggap urgen mengkaji bagaimana menyusun kajian literatur mengenai model pengembangan isi silabus mata kuliah psikologi kepribadian Islami. Sekaligus penerapan di lembaga pendidikan Islam khususnya perguruan tinggi.

II. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti juga merupakan partisipan yang bersifat aktif bersama dengan objek yang diteliti (Iskandar, 2009). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi atau objek yang bersifat alamiah. Di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan informan sebagai sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan *generalisasi* (Sugiyono, 2008).

Sehubungan dengan ini Lexy J Moleong mengemukakan bahwa: "Penelitian kualitatif ini tidak berangkat dari hipotesis dan teori untuk diuji, tetapi peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan (Moloeng, 1983).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data kualitatif, menginterpretasi dan mengevaluasi peneliti berpedoman kepada langkah-langkah pengolahan data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang mencakup reduksi data, display data verifikasi dan menarik kesimpulan (2008).

Penelitian ini dilakukan di dua perguruan Tinggi Islam di Provinsi Lampung. Lokasi pertama pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung yang beralamat di Jalan Zainal Abidin Pagar Alam No. 14 Telp. (0721) 701246 Kelurahan Labuhan Ratu kecamatan Gedung Meneng Kota Bandar Lampung Kode Post 35142. Sedangkan lokasi kedua pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Usuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang beralamat di Jalan Letkol. H. Endro Suratmin Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Telp. (0721) 703278 Kode Post 35131.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Isi Silabus Psikologi Kepribadian

Hasil studi dokumentasi kurikulum menunjukkan bahwa, dalam struktur muatan kurikulum mata kuliah psikologi kepribadian, di Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung, terdiri dari dua mata kuliah yaitu mata kuliah psikologi

kepribadian 1 dan mata kuliah psikologi kepribadian II dengan masing-masing bobot sistem kredit semester sebanyak 3 SKS. Menurut Sulastri Dosen mata kuliah psikologi kepribadian bahwa hal ini merupakan kebijakan pimpinan terkait struktur dan muatan kurikulum yang telah diatur oleh tim pengembang kurikulum Fakultas Psikologi dan dirinya hanya sebagai dosen yang melaksanakan tugas mengajar (19 Maret 2016). Menurut Arif Dosen Psikologi Kepribadian bahwa mata kuliah psikologi kepribadian Islam hanya diberikan dalam satu mata kuliah. Karena dengan pertimbangan bobot kurikulum agama di Fakultas Usuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung cukup banyak, sehingga tim pengembang kurikulum menetapkan hanya disajikan dalam satu mata kuliah saja (12 Maret 2016).

Tujuan dari pengajaran mata kuliah psikologi kepribadian yakni agar mahasiswa mengetahui dan memahami konsep kepribadian, faktor-faktor pembentuk kepribadian, struktur kepribadian, dinamika kepribadian, teori-teori kepribadian, dan gangguan-gangguan kepribadian khususnya teori *psikoanalitik* dan *neo psikoanalitik* serta memahami gejala-gejala dan perilaku-perilaku serta kejiwaan manusia dalam perspektif dan pendekatan psikologi Barat. Sedangkan pada Program studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung selain bertujuan mengkaji Psikologi dalam perspektif Barat juga ditambahkan dan diintegrasikan dengan mengkaji materi psikologi dalam perspektif Islam (12 September 2016).

Metode pembelajaran yang terapkan di Program Studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagaimana penuturan Arif selaku Dosen mata kuliah psikologi Islam, bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan menerapkan pendekatan interaktif dua arah, diskusi, seminar dan praktikum. Metode pembelajaran tersebut akan membantu mahasiswa dalam meningkatkan kualitas belajar, berpikir kritis, analisis yang tajam dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat. Pembelajaran psikologi kepribadian menggunakan metode eklektik dengan tujuan agar materi yang diajarkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran secara tematik ataupun tujuan pembelajaran secara komprehensif.

Proses pembelajaran mata kuliah psikologi kepribadian menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan *out put* pembelajaran. Di antara strategi pembelajaran dalam mata kuliah psikologi kepribadian, yaitu: ceramah, tanya jawab, *focus group discussion*, visualisasi terfokus (*centered-visualization*), penugasan mahasiswa, serta kunjungan (*visitation studies of social reality*). Dalam proses pembelajaran di Program Studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung telah menerapkan model pendekatan integrasi-interkoneksi yaitu adanya koneksitas antar mata kuliah. Di mana diajarkan juga mata kuliah pendukung bagi mata kuliah psikologi kepribadian, antara lain mata kuliah Psikologi Umum, Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan (12 Maret 2016).

Keadaan itu sama di dua kampus objek penelitian tersebut. Padahal semestinya tersedia buku-buku tersebut mengingat bahwa tujuan prodi ingin menghasilkan sarjana

psikologi yang Islami. Sehingga tujuan itu tidak hanya sekedar menjadi tujuan yang tertulis namun dapat terwujud dalam seluruh aspek termasuk aspek pemenuhan komponen sumber belajar yaitu buku-buku referensi. Menurut Amin Abdullah bahwa diperlukan upaya serius membangun etos keilmuan yang menekankan interdisipliner, sensitivitas dan interkoneksi antar disiplin ilmu umum dan ilmu agama. Lanjut Amin dalam tataran implementasi di lapangan masing-masing ketua program studi atau ketua jurusan perlu menyusun ulang mana mata kuliah yang harus di “*regrouping*” atau diubah atau bahkan ditinggal sama sekali. Di mana dalam menyusun ulang kurikulum, silabi serta mata kuliah dengan semangat etos kerja dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan era Universitas Islam Negeri (UIN) (Abdullah, 2012)

Psikologi Islam sebagai aliran atau mazhab baru dalam dunia psikologi mendasarkan seluruh bangunan teori-teori dan konsep-konsepnya kepada Islam. Islam sebagai objek dan subjek kajian dalam ilmu pengetahuan harus dibedakan kepada tiga bentuk: (a) Islam sebagai ajaran, (b) Islam sebagai pemahaman dan pemikiran serta (c) Islam sebagai praktik pengamalan. Maka dalam konteks ini Psikologi Islam termasuk di dalamnya psikologi kepribadian Islami dibangun atas tiga bentuk dan tipe; Islam sebagai subjek dan objek kajian ilmu pengetahuan. (Maksudin, 2013) Oleh karena itu, perumusan dan penyusunan isi silabus mata kuliah psikologi kepribadian Islami juga harus selaras dengan konsep tersebut serta dapat diintegrasikan dalam proses perkuliahan juga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam psikologi kepribadian Islami, maka materi pokok pembelajaran terbagi dua ranah (tataran): teoritis, dan penugasan (pelatihan dan visualisasi) berikut ini tema-tema sebagai isi silabus mata kuliah Psikologi Kepribadian Islami. Materi psikologi kepribadian Islami disusun sebanyak enam materi utama dan dibagi menjadi tiga belas topik. Asumsinya bahwa selama satu semester terdapat enam belas pertemuan, di mana pertemuan pertama kontrak kuliah, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) jadi efektif perkuliahan tinggal tiga belas pertemuan praktis dengannya hanya dapat membahas tiga belas topik. Dalam upaya membangun psikologi kepribadian Islami penulis menawarkan model isi materi yang dibangun atas dasar pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan serta telaah kajian yang mendalam. Adapun tawaran isi tema-tema materi dalam mata kuliah psikologi kepribadian Islami adalah sebagai berikut:

a. Pandangan Tentang Manusia

- 1) Pengertian manusia menurut psikologi Barat dan Islam (*al basyar, al ins, dan al insan*)
- 2) Hakikat manusia
- 3) Kedudukan manusia (*Abdullah dan khalifatullah*)
- 4) Tugas dan Fungsi Manusia (*Ubudiyah*)

b. Definisi Psikologi Kepribadian

- 1) Pengertian psikologi kepribadian
- 2) Ruang lingkup kepribadian perspektif Barat dan Islam
- 3) Tipologi kepribadian perspektif Barat dan Islam

c. Struktur Kepribadian

- 1) Pengertian struktur kepribadian perspektif Barat (Id, Ego, Super Ego)
- 2) Struktur kepribadian perspektif Islam (akal, kalbu, dan hawa nafsu)
- 3) Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian
- 4) Hereditas perspektif Barat dan Islam (memilih jodoh, pendidikan keluarga)
- 5) Lingkungan perspektif Barat dan Islam (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat)

d. Dinamika Kepribadian

- 1) Perkembangan pra lahir dan perkembangan pasca lahir
- 2) Dinamika struktur jasmani, rohani dan nafsani
- 3) Aliran-aliran Psikologi Kepribadian
- 4) Aliran Psikoanalisis
- 5) Aliran Behaviorisme
- 6) Aliran Humanisme
- 7) Aliran Transpersonal
- 8) Aliran Psikologi Islam

2. Kedalaman Materi Psikologi Kepribadian

Materi pokok mata kuliah psikologi kepribadian I yang diajarkan pada Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung meliputi: menjelaskan pengertian kepribadian, teori kepribadian, ikhtisar teori kepribadian psikoanalisa, Behavioristik, Humanistik, Eksistensialisme, Teori Object Relation, Psikologi Individual, Psikoanalisis Sosial, Teori Interpersonal, meliputi struktur dan dinamika kepribadian, perkembangan kepribadian serta psikopatologi, berdasarkan tiap-tiap teori. Selanjutnya untuk Materi Psikologi Kepribadian antara lain: perspektif holistik-humanistik dari Abraham Maslow, fenomenologi dari Carl. Rogers, dunia pribadi Kurt Lewin, konstruk pribadi dari George Kelly, keunikan pribadi dari Gordon Alport, analisis faktor dari Raymond B. Cattell dan Hans J. Eysenck, teori operat-reinforcement dari B.F. Skinner, teori Stimulus respons dari Neal E. Miller dan John Dollard, serta teori social learning dari Albert Bandura, Martin Seligman dan Walter Mischel.

Materi psikologi kepribadian di dua Perguruan Tinggi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung dan Prodi Psikologi Islam, Fakultas Usuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung materi yang diajarkan belum memasukkan kajian psikologi Islam secara mendalam dan proporsional. Pada dasarnya mengintegrasikan dua hal yang berbeda bukanlah hal yang mudah, apalagi kedua hal tersebut memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Bagaimana ilmu psikologi menerangkan berbagai problem yang dihadapi oleh umat Islam juga bagaimana telaah

kritis terhadap konsep-konsep psikologi Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Psikologi Islami mendasarkan kajian pada apa yang dikatakan Allah (wahyu). Artinya dalam menerangkan manusia itu, tidak semata-mata mendasarkan diri pada perilaku manusia, akan tetapi bisa dipahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia. Sedangkan menurut Zamroni proses integrasi komponen isi materi psikologi kepribadian Islami memiliki empat dimensi, yaitu: (a) cakupan (*scope*), (b) urutan (*sequence*), (c) kesinambungan (*continuity*) (d) dan keterpaduan (*Integrity*) (Maksudin, 2013).

3. Kompetensi Dosen Psikologi Kepribadian Islam

Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 ditentukan bahwa seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran. Kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan dosen dalam mengelola perkuliahan mahasiswa. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program perkuliahan, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan perkuliahan, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal mahasiswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespons setiap perubahan perilaku mahasiswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Dosen sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang dosen akan memberikan teladan yang baik terhadap mahasiswa maupun masyarakatnya, sehingga dosen akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian dosen merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi

pendidik dan pembina yang baik bagi mahasiswa, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan mahasiswanya.

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan dosen dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Dosen yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi para mahasiswa”. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

c. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran/perkuliahan secara luas dan mendalam”. kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai dosen profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan kuliah yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat yaitu dosen-dosen lainnya. Maka dosen psikologi kepribadian juga harus aktif bergabung dengan asosiasi psikologi Islam dan terus mengembangkan keilmuan. Aktif dalam kegiatan-kegiatan seminar tentang psikologi Islam dan upaya-upaya pengembangannya.

d. Kompetensi Sosial

Dosen yang efektif adalah dosen yang mampu membawa mahasiswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru dan dosen dan dosen, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Kualitas keilmuan serta keterampilan dosen pengajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran mata kuliah psikologi kepribadian Islami dengan pendekatan, berbasis paradigma interkoneksi. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan dosen psikologi kepribadian Islami yakni dengan mengadakan pelatihan-pelatihan tentang konsep dan implementasi islamisasi dan integrasi ilmu, kemudian dilanjutkan materi islamisasi psikologi dan penyusunan perangkat perkuliahan berbasis integrasi-interkoneksi. Mulai dipersiapkan dosen

penyiapan kader dosen yang memiliki minat dan kesungguhan mendalami psikologi kepribadian Islami. Dengan kata lain saat sekarang ini upaya islamisasi yang paling memungkinkan dilakukan di mulai dari sumber daya manusia (SDM) dosen.

Profil dosen pengampu mata kuliah psikologi kepribadian di program studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung dari kualifikasi pendidikannya yakni Strata satu (S1) Jurusan Psikologi, Strata 2 (S2) Jurusan Hukum Islam dan saat ini sedang menempuh program Doktor (S3) juga pada jurusan yang sama yaitu Hukum Islam. Adapun profil dosen psikologi kepribadian di program studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung adalah Pendidikan Strata Satu (S1) yaitu Jurusan Psikologi dan Strata dua (S2) linear yakni jurusan psikologi. Ditambah lagi sudah menempuh pendidikan profesi dan memiliki gelar profesi sebagai psikolog.

Rumusan kompetensi dosen yang diharapkan mampu menjadi pengampu mata kuliah psikologi kepribadian Islami adalah *pertama* dosen memiliki *worldview* yang tidak sekuler, karena islamisasi dan integrasi mesti terjadi atau melebur terinternalisasi dalam kepribadian dosen itu sendiri, sebelum dia mengajarkan kepada mahasiswa. *Kedua* memiliki kemampuan yang cukup terkait konsep dan implementasi islamisasi ilmu umum dan ilmu agama di Perguruan Tinggi. *Ketiga* menguasai disiplin ilmu psikologi khususnya materi-materi pokok dan yang paling utama dalam mata kuliah psikologi kepribadian dan sekaligus juga menguasai disiplin ilmu agama terutama ilmu yang hukumnya *fardhu' ain* untuk dipelajari setiap muslim seperti akidah, syariah (ibadah dan muamalah), akhlak dan *keempat* menguasai metode, teknik dan pendekatan pembelajaran terintegrasi atau model pembelajaran integrasi-interkoneksi. Dengan demikian upaya islamisasi ilmu dapat terwujud sebagaimana yang dicita-citakan.

B. Model Integrasi Psikologi Kepribadian Barat dengan Psikologi Kepribadian Islam

Konsep integrasi psikologi kepribadian Barat dengan konsep kepribadian Islam dalam tataran operasionalnya dapat diimplementasikan dalam berbagai level. Level-level tersebut mulai dari level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi adapun penjabaran keempat level tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Level Filosofis

Integritas dan interkoneksi pada level filosofis dalam wacana keilmuan bahwa di dalamnya harus diberikan nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Ilmu fiqh misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam ajaran Islam.

Dalam konteks ini penerapan atau aplikasi di dua kampus lokasi atau objek penelitian diperoleh data seperti yang diungkapkan oleh Wakil Dekan Fakultas Psikologi Renyep Proborini bahwa terkait Mata Kuliah Psikologi Kepribadian di Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung juga telah disesuaikan antara visi, misi dengan tujuan lembaga atau institusi yakni

harus menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan filosofis dalam penyusunan kurikulum, proses pembelajaran dan pengembangan teori-teori psikologi kepribadian sehingga mahasiswa juga bisa memahami dan membandingkan konsep psikologi kepribadian Barat dengan konsep psikologi kepribadian Islam (19 Maret 2016).

Keadaan serta penerapan di Program Studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan menurut Ketua Program Studi Idrus Ruslan sudah menjadikan integrasi ilmu dengan konsep (model bahtera ilmu) menjadi kebijakan resmi institut untuk diterapkan di semua program studi di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Maka dalam rumusan visi, misi dan tujuan institusi dan program studi, serta kurikulum dan pengajaran sudah menerapkan. Tentunya hal ini sejalan dengan upaya alih status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang sudah dalam proses pengusulan perubahannya di Kementerian Agama (14 Maret 2016).

Visi adalah pandangan ke depan atau mau berjalan menuju ke mana institusi program studi pada masa depan, studi dokumentasi peneliti di dua kampus objek penelitian menunjukkan bahwa visi keduanya sejalan yakni sama-sama memiliki cita-cita menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar atau landasan pengembangan ilmu psikologi. Adapun misi adalah langkah-langkah yang akan di tempuh dalam mewujudkan misi program studi. Adapun misi dari Kampus Universitas Muhammadiyah Lampung ingin menghasilkan Sarjana Psikologi yang menguasai dan terampil mengaplikasikan teori psikologi berlandaskan pada nilai-nilai keislaman sedangkan kampus Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam misinya ingin mengembangkan pola kajian dan penelitian ilmu-ilmu psikologi dengan pendekatan multidisipliner tentunya disiplin ilmu Islam tersebut masuk di dalamnya.

Pada dasarnya kedua kampus tersebut senada bahwa keduanya ingin mewujudkan, mengembangkan dan memadukan antara disiplin ilmu psikologi dalam Perspektif Barat dengan disiplin ilmu Psikologi dalam Perspektif Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara filosofis dan cita-cita atau spirit dan ruh untuk melakukan islamisasi dan integrasi sudah ada namun dalam tataran teoritis dan praktis yakni penerapan dalam program dan kurikulum serta proses belajar mengajar belum dapat terwujud dengan baik.

Tujuan program studi merupakan poros utama ke mana akan dibawa atau target dan kompetensi serta kemampuan apa yang hendak dicapai dan dihasilkan setelah menempuh studi di program studi tersebut. Adapun tujuan yang dirumuskan oleh kampus Universitas Muhammadiyah Lampung yaitu menghasilkan Sarjana Psikologi dengan kualifikasi bertakwa kepada Allah S.W.T dan berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian mahasiswa dan dosen tentang kajian-kajian Psikologi berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, di kampus Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung ingin menghasilkan sarjana muslim yang pakar (*expert*) dalam bidang ilmu-ilmu Psikologi.

Tujuan Program Studi tersebut bersesuaian dengan Visi dan Misi Program Studi serta tujuan Fakultas Usuluddin. Tujuan ini dirumuskan dengan merujuk kepada visi dan misi Program Studi Psikologi dan Psikologi Islam. Dari studi dokumentasi menunjukkan bahwa tujuan yang dirumuskan sudah cukup baik. Namun demikian, dalam tataran implementasi belum sejalan di mana program dan kurikulum pengajaran hanya mengajarkan psikologi dalam perspektif Barat. Sehingga menjadi sulit terwujud karena tujuan tersebut hanya tertuang dalam tulisan dan belum dioperasionalkan dalam program serta dalam bentuk model kurikulum yang terintegrasi.

2. Level Materi

Konsep implementasi integrasi dan interkoneksi pada level materi bisa dilakukan dengan tiga model pengejawantahan interkoneksi keilmuan antar disiplin keilmuan. *Pertama*, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, karena hal ini terkait dengan lembaga penyelenggara pendidikan. *Kedua*, model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama disiplin ilmu mencantumkan kata Islam, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, filsafat Islam, psikologi Islam dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan. *Ketiga*, model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran disiplin ilmu keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi serta telaah kurikulum di dua kampus objek penelitian menunjukkan bahwa Program studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung dan Program studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung memperoleh data bahwa ketiga model diterapkan mulai dari kebijakan lembaga melalui paket kurikulum yang terintegrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Kemudian, penamaan mata kuliah bahkan program studi dengan nama psikologi Islam dan psikologi kepribadian Islam atau dalam perspektif Islam. Lalu dilengkapi dengan pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran disiplin ilmu keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara ilmu psikologi dan ilmu agama.

3. Level Metodologi

Ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut.

4. Level Strategi

Yang dimaksud level strategi di sini adalah level pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran keilmuan integratif-interkoneksi. Dalam konteks ini,

setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan mengajar seorang dosen menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis paradigma interkoneksi. Di samping kualitas-kualitas ini, pengajar harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang harus beragam serta bahan-bahan pengajaran (*teaching resources*) di kelas. Demikian pula pembelajaran dengan model pembelajaran *active learning* dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi keharusan.

Perbedaan Psikologi Barat dengan Psikologi Islam setidaknya dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, jika Psikologi Barat merupakan produk pemikiran dan penelitian empiris, psikologi Islam, sumber utamanya adalah wahyu kitab suci Al Qur'an, yakni apa kata kitab suci tentang jiwa, dengan asumsi bahwa Allah S.W.T., sebagai pencipta manusia yang paling mengetahui anatomi kejiwaan manusia. Selanjutnya penelitian empiris dilakukan untuk membantu menafsirkan kitab suci. *Kedua*, jika tujuan Psikologi Barat hanya tiga; menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku, maka Psikologi Islam menambah dua poin; yaitu membangun perilaku yang baik dan mendorong orang hingga merasa dekat dengan Allah S.W.T. *Ketiga*, jika konseling dalam Psikologi Barat hanya di sekitar masalah sehat dan tidak sehat secara psikologis, konseling Psikologi Islam menembus hingga bagaimana orang merasa hidupnya bermakna, benar dan merasa dekat dengan Allah S.W.T.

C. Analisis Pengembangan Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian Menggunakan Model ADDIE

Pengintegrasian Psikologi Kepribadian Barat dengan Psikologi Kepribadian Islam pada tataran konsep merujuk kepada teori Islamisasi ilmu Psikologi. Psikologi Islam adalah kajian ilmiah terhadap jiwa atau rohaniah manusia dalam perspektif ajaran Islam. Nilai-nilai Islam menjadi tolok ukur gambaran kejiwaan manusia yang diamati melalui berbagai tingkah lakunya (Marliany, 2016)

Upaya melakukan integrasi ilmu psikologi kepribadian perspektif Barat dan psikologi kepribadian perspektif Islam dalam penelitian ini terdapat lima tahapan. Tahapan pertama dimulai dari tahapan awal yakni menyusun silabus mata kuliah psikologi kepribadian terintegrasi. Untuk dapat menyusun silabus mata kuliah psikologi kepribadian terintegrasi menggunakan model pengembangan ADDIE (analisis, desain, development, implementasi dan evaluasi) yang mana model ini memiliki lima tahapan yang mudah diaplikasikan lima tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analysis (analisa)

Pada tahapan awal ini penentuan kebutuhan, yakni mahasiswa program studi psikologi di perguruan tinggi Islam memerlukan pengetahuan, tentang kepribadian manusia sesuai dengan keyakinan yang benar dalam ajaran Islam. Mahasiswa calon psikolog Islam harus menguasai bagaimana hakikat manusia, struktur kepribadian manusia, faktor-faktor pembentuk kepribadian, dinamika perkembangan kepribadian, unsur-unsur yang ada pada manusia jasmani dan rohani *nafs* (akal,

kalbu, hawa nafsu, ruh). Untuk dapat memahami manusia secara utuh harus merujuk kepada agama yang telah menjelaskan secara lengkap siapa sesungguhnya manusia dan kepribadiannya. Allah S.W.T sebagai Sang Pencipta tentu yang paling mengetahui seluk beluk manusia dengan tepat. Maka apabila manusia ingin mengetahui hakikat dirinya dengan benar harus merujuk kepada penjelasan Allah (firman) dari Al-Quran dan As-sunah. Diharapkan dengan mengkaji manusia melalui panduan wahyu maka bisa terwujud sosok sarjana psikologi Islam (profesional dan Islami) yang memiliki kepribadian utuh dan mampu membimbing masyarakat yang membutuhkan bantuan pelayanan psikologi melalui konseling atau bimbingan-bimbingan kepada masyarakat yang itu selaras dengan ajaran Islam.

2. Design (desain/perancangan)

Pada tahap ini yang dilakukan adalah: *pertama*, merumuskan tujuan perkuliahan psikologi kepribadian Islami yaitu membentuk sarjana psikologi Islam yang memiliki kepribadian utuh dan berakhlak mulia serta profesional. Selanjutnya membuat tes pertanyaan mendasar tentang apa hakikat manusia, unsur-unsur manusia, struktur kepribadian manusia, jiwa manusia, pembagian jiwa, bagaimana mendidik manusia, bagaimana membentuk kepribadian Islami, bagaimana menjadikan manusia bahagia di dunia dan di akhirat.

Tahapan berikutnya terkait desain strategi perkuliahan yang dipergunakan dalam perkuliahan psikologi kepribadian. Strategi yang dipergunakan yakni model strategi integrasi-interkoneksi. Sebagai contoh pada materi struktur kepribadian manusia dikaji dengan pendekatan integrasi, yaitu pembahasan manusia menurut psikologi Barat; teori psikoanalisa misalnya membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen yaitu; id, ego dan super ego. Sedangkan Islam menjelaskan bahwa manusia memiliki hawa nafsu, manusia juga ada jin Qorin yang membisiki dan juga ada malaikat yang mengajak kepada kebaikan, kemudian juga ada kalbu atau hati yang diibaratkan raja yang memegang kendali terhadap seluruh perilaku manusia.

Dalam kegiatan mendesain selanjutnya menyiapkan sumber belajar yaitu buku rujukan dan referensi perkuliahan psikologi kepribadian Islam. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

a. Buku Referensi Utama

- 1) M. Amin, Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.3, 2012.
- 2) Ahmad Karzon Anas, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafusshalih*, Terj. Emil Threeska, Jakarta: AKB Armedia, 2015.
- 3) Ancok, Djamaludin dan Nashori Suroso, Fuad, *Psikologi Islami; Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.8, 2011.

- 4) Ali Hasyimi, Muhammad, Syakhsyah Al-Muslim, Terjemahan, Basyarahil, Salim, Apakah Anda Berkepribadian Muslim, Jakarta: Gema Insani Press, Cet.15, 2006.
- 5) Al-Banjari, Rachmat Ramadhana, Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca al-Qur'an, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- 6) Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang elemen Psikologi dalam Al-Qur'an, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- 7) Baharuddin, Aktualisasi Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.2, 2011.
- 8) Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Psikologi Kenabian; Menghidupkan Potensi dan Kepribadian dalam Diri. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012.
- 9) Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Konseling dan Psikoterapi Islam, Jogjakarta: Al-Manar, 2008.
- 10) Ghazali, Ali, dan Al-Asyhar, Thobib, Psikologi Islam; Pesona Tradisi Keilmuan yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- 11) Hamka, Pribadi Hebat, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- 12) Hasan al-Halabi, Ali, Al-Arba'un Haditsan Fii Syakhsyiyati al-Islamiyah, Beginilah Kepribadian Seorang Muslim, Terjemahan Khansa, Abu, Bogor: Darul Ilmi, 2011.
- 13) Kirom az-Zumaro, Lutfi, The Ultimate Personality, Yogyakarta: Safirah, 2015.
- 14) Mujib, Abdul, dan Mudzakir, Yusuf, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- 15) Mujib, Abdul, Kepribadian dalam Psikologi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- 16) Mutawalli, Ahmad Musthafa, Ar-Riyad an-Naadirah fii Shahih ad-Daaril Akhirah, Terjemahan Umar Mujtahid, Misteri Kematian, Bogor: Darul Ilmi, 2013.
- 17) Nashori, Fuad, Agenda Psikologi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.2, 2010.
- 18) Syauqi Nawawi, Rif'at, Kepribadian Qur'ani, Jakarta: Amzah, 2010.
- 19) Utsman Najati, Muhammad, Psikologi Dalam Al-Qur'an; Terapi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, Terjemahan M. Zaka Al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- 20) Utsman Najati, Muhammad, Al haditsun Nabawi Wa Ilmun-Nafs, Terj. Wawan Junaedi Soffandi, Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi, Jakarta: Mustaqim, 2006.
- 21) Yadi Purwanto, Psikologi Kepribadian; Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami, Bandung: Refika Aditama, 2011.

b. Buku Referensi Pendukung

- 1) Alwisol, Psikologi Kepribadian, Malang : UMM Press, 2007.
- 2) Baihaqi, MIF dkk., Psikiatri; Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- 3) Fudyartanta, RBS., Psikologi Kepribadian, Yogyakarta: Zenith Publisher, 2005.
- 4) Maksudin, Paradigma Agama dan Sains Nondikhotomik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- 5) Muis, Saludin, Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa, Graha Ilmu, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- 6) Rahmat Hidayat, Dede, Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- 7) Sauri, Sofyan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Bandung: Rizki Press, 2012.
- 8) Sujanto, Agus, dkk., Psikologi Kepribadian, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- 9) Suryabrata, Sumadi, Psikologi Kepribadian, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- 10) Yusuf LN, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika, Teori Kepribadian, Bandung: Rosdakarya, 2013.

Buku-buku referensi di atas baik karya penulis luar negeri maupun dalam negeri dipandang cukup untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan tema-tema pokok dalam mata kuliah psikologi kepribadian dalam mewujudkan kepribadian utuh/*kaffah*. Kemudian juga di desain media perkuliahan yang tepat, penggunaan LCD proyektor, *white board* dan fasilitas internet *on line* (wifi) di tiap ruang kelas tempat kuliah. Lingkungan yang Islami juga perlu diwujudkan tempat ibadah yang memadai dan tempat *wudhu* yang memisahkan antara mahasiswa dan mahasiswi sehingga penjagaan aurat lebih maksimal, lingkungan yang asri, sejuk juga mendukung proses kegiatan belajar. Sampai terwujud budaya religius di kampus.

c. Development (Pengembangan)

Pengembangan merupakan langkah ketiga dalam mengimplementasikan model desain sistem pembelajaran ADDIE. Langkah pengembangan meliputi kegiatan membuat, membeli, dan memodifikasi bahan ajar. Tahap pengembangan adalah proses mewujudkan *blue-print* alias desain tadi menjadi kenyataan. Dalam tahapan ini silabus psikologi kepribadian terintegrasi dicetak diperbanyak, diujicobakan dalam kelompok kecil. Uji coba ini melibatkan para ahli/pakar, di antaranya ahli/pakar psikologi, ahli/pakar agama, ahli/pakar pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta ahli/pakar teknologi pendidikan. Sebelum akhirnya silabus tersebut diimplementasikan secara luas. Dan mahasiswa prodi psikologi Islam yang telah mengambil mata kuliah psikologi kepribadian dan yang belum mengambil mata kuliah psikologi kepribadian sebagai perbandingan sehingga dapat memberikan hasil produk silabus yang lebih akurat.

d. Implementation (implementasi/eksekusi)

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diimplementasikan diajarkan. Disusunlah bahan ajar atau modul perkuliahan sesuai dengan materi-materi yang ada dalam silabus. Tujuan utama pada tahapan ini ketercapaian tujuan perkuliahan mata kuliah psikologi kepribadian. Selain itu untuk mengatasi masalah yang ada atau kesenjangan terkait gangguan kepribadian atau problem kepribadian yang mungkin muncul. Analisis faktor-faktor yang menghambat proses perkuliahan.

e. Evaluation (evaluasi/ umpan balik)

Evaluasi yaitu proses untuk melihat apakah sistem perkuliahan psikologi kepribadian yang sedang dibangun berhasil, sesuai **dengan** harapan awal atau tidak. Adakah kendala atau faktor penghambat yang ditemui dalam perkuliahan psikologi kepribadian Islam. Kalau ditemukan maka segera dibahas bagaimana solusi pemecahannya. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahapan di atas. Mulai dari tahap analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi atau perbaikan. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari model desain sistem perkuliahan ADDIE. Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap proses dan perkuliahan psikologi kepribadian Islam.

Evaluasi terhadap program perkuliahan bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, yaitu: Bagaimana sikap mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Peningkatan kompetensi dalam diri mahasiswa, yang merupakan dampak dari keikutsertaan dalam program perkuliahan. Keuntungan yang dirasakan oleh kampus khususnya program studi akibat adanya peningkatan kompetensi mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan. Implementasi model desain sistem pembelajaran ADDIE yang dilakukan secara sistematis dan sistemis diharapkan dapat membantu dosen dalam menyusun dan mendesain silabus dan program perkuliahan yang efektif, efisien, dan menarik dan dapat mencapai tujuan perkuliahan dengan maksimal.

IV. KESIMPULAN

Upaya melakukan integrasi ilmu psikologi kepribadian perspektif Barat dan psikologi kepribadian perspektif Islam dalam penelitian ini terdapat lima tahapan. Tahapan pertama dimulai dari tahapan awal yakni menyusun silabus mata kuliah psikologi kepribadian terintegrasi. Untuk dapat menyusun silabus mata kuliah psikologi kepribadian terintegrasi menggunakan model pengembangan ADDIE (analisis, desain, development, implementasi dan evaluasi) yang mana model ini memiliki lima tahapan yang mudah diaplikasikan.

Model integrasi yang penulis kembangkan menggunakan teori Hanna Djumhana dengan desain rancangan silabus mencakup; *Pertama*, isi silabus psikologi kepribadian islami mencakup materi pokok sebagai berikut: (1). Pandangan Tentang Manusia, (2) definisi kepribadian islami, (3) struktur kepribadian, (4) faktor-faktor pembentuk kepribadian, (5) dinamika kepribadian, dan (6) aliran-aliran psikologi kepribadian.

Isi silabus psikologi kepribadian Islami semestinya memadukan teori psikologi kepribadian Barat dan Islam, membuang teori psikologi kepribadian Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam dengan teori psikologi kepribadian Islami.

Kedua, kedalaman materi psikologi kepribadian yang diajarkan di dua Perguruan Tinggi Prodi psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung dan Prodi Psikologi Islam, Fakultas Usuluddin Institut Agama Islam Negeri Lampung belum memasukkan kajian psikologi kepribadian Islami secara mendalam dan proporsional. Materi-materi yang diajarkan mayoritas mengkaji psikologi dalam perspektif Barat. Upaya integrasi materi psikologi kepribadian disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa, kompetensi dasar dan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Ketiga, rumusan kompetensi dosen mata kuliah psikologi kepribadian Islami adalah dosen tersebut telah memenuhi syarat sebagai dosen sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen yaitu memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Selain itu dosen harus memiliki *worldview* yang tidak sekuler, memiliki kemampuan yang cukup terkait konsep dan implementasi islamisasi ilmu umum dan ilmu agama, menguasai disiplin ilmu psikologi khususnya materi-materi pokok dan utama dalam mata kuliah psikologi kepribadian dan sekaligus juga menguasai disiplin ilmu agama.

Keempat, model integrasi Psikologi Barat dengan Islam diimplementasikan dalam berbagai level, yaitu: (1) level filosofis yakni menekankan bahwa wahyu merupakan sumber ilmu, kemudian didukung dengan hasil penelitian dengan menggunakan metodologi ilmiah. Psikologi memfokuskan kajian tentang manusia, oleh sebab itu, memahami manusia langsung dari sumber yang menciptakannya yaitu Allah S.W.T., merupakan metode yang paling tepat dan akurat. (2) Level materi; Implementasi integrasi dan interkoneksi pada level materi bisa dilakukan dengan tiga model pengejawantahan interkoneksi keilmuan antar disiplin keilmuan. *Pertama*, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, karena hal ini terkait dengan lembaga penyelenggara pendidikan. *Kedua*, model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama disiplin ilmu mencantumkan kata Islam, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, filsafat Islam dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan. *Ketiga*, model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran disiplin ilmu keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan begitu pun sebaliknya. (3) Level metodologi yakni dengan mengkaji konsep dan teori psikologi Barat dan menyaring, memilah mana isi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam

dan mana *content* yang bertentangan dengan ajaran Islam. Maka integrasi yang dilakukan sudah melalui proses filterisasi sehingga menjadi sejalan visi, misi dan tujuan lembaga dalam menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dan Islami. (4) Level strategi yakni kualitas keilmuan serta keterampilan pengajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis paradigma interkoneksi.

Model pembelajaran terintegrasi dan terpadu yang bermuara pada tauhid bahwa hakikatnya ilmu itu bersumber dari Allah yang terhampar melalui ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat *Quranikah*. (5) profil dosen psikologi kepribadian Islami; rumusan kompetensi dosen yang diharapkan mampu menjadi pengampu mata kuliah psikologi kepribadian Islami adalah *pertama* dosen memiliki *worldview* yang tidak sekuler, karena islamisasi dan integrasi mesti terjadi atau melebur terinternalisasi dalam kepribadian dosen itu sendiri, sebelum dia mengajarkan kepada mahasiswa. *Kedua* memiliki kemampuan yang cukup terkait konsep dan implementasi islamisasi ilmu umum dan ilmu agama di perguruan tinggi. *Ketiga* menguasai disiplin ilmu psikologi khususnya materi-materi pokok dan utama dalam mata kuliah psikologi kepribadian dan sekaligus juga menguasai disiplin ilmu agama terutama ilmu yang hukumnya *fardhu' ain* untuk dipelajari setiap muslim seperti akidah, syariah (ibadah dan muamalah), akhlak dan *keempat* menguasai metode, teknik dan pendekatan pembelajaran terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012) 'Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif', *Yogyakarta*. Cet.3. Pustaka Pelajar, p. 402.
- Adz-Dzakiey, H. B. (2012) *Psikologi Kenabian; Menghidupkan Potensi dan Kepribadian dalam Diri*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Bertens, K. (2006) *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daud, W. M. N. W. (2013) *Islamization of Contemporary Knowledge and The Role of The University in The Context of De-Westernization and Decolonization. Terjemahan INSISTS Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*. Bogor.
- Depag, R. I. (1995) 'Islam untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi. Departemen Agama RI', *Jakarta*, p. 88.
- Farid, A. A.-B. (2014) *Ar-Ra'iqu fiz Zuhdi wa Raqaa'iq*. Translated by T. M. Suhadi. Jakarta: Ummul Qura.
- Hamka (2015) *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- Husaini, A. (2015a) *Makalah Seminar Nasional "Konsep Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis tentang Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi*. Bandar Lampung. Tanggal 21 Maret: GSG IAIN Raden Intan Lampung.
- Husaini, A. (2015b) *Mewujudkan Indonesia yang Adil dan Beradab; Aplikasi Konsep Adab dalam Kenegaraan dan Pendidikan di Indonesia*. Bina Qalam Indonesia dan INSISTS.
- Husaini, A. (2016) *Kuliah Agama Islam; Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Iskandar (2009) *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: GP Press.
- Mahmud, A. A. H. (2000) *at-Tarbiyah ar-Ruhiyah*. Translated by T. A. H. al-Katani.

- Jakarta: Gema Insani Press.
- Maksudin (2013) *Paradigma Agama dan Sains Nondikhotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marliany, R. da. A. (2016) *Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moloeng, L. J. (1983) 'Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar dan Teknik', *Tarsito*. Bandung, p. 54.
- Muhaimin (2009) *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Y. (2011) 'Psikologi Kepribadian; Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami', *Refika Aditama*. Bandung, p. 265.
- Saefuddin, A. M. (2010) *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PT PPA Consultans.
- Sauri, S. (2012) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizki Press.
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2013) *Psikologi Kepribadian*. Cet ke-20. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zarkasyi, H. F. (2010) 'Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya', *Gontor Ponorogo: CIOS*.